

Identifikasi Akulturasi Budaya Pada Masjid Jami' Kutablang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen (Studi kasus: Budaya *Local Aceh*, Cina, Timur Tengah dan Kolonial)

Siti Zainab¹, Cut Azmah Fithri², Dela Andriani³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Email : siti.180160057@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

Aceh is a region with a strategic role as a center of international traffic networks. Its location on the edge of the Strait of Malacca makes it an important route for maritime trade and international interactions. Aceh has been a meeting place for various cultures and civilizations since the Neolithic era, enriching the culture and traditions of its people to this day. In this process, there has been a fusion and integration of diverse cultural elements, both local and foreign, which has created a unique characteristic in the architecture of buildings in Aceh. Acculturation is the process of interaction between two or more cultures that results in a new culture without erasing the distinctive features of each culture. One form of this is found in the building of the Masjid Jami' Kutablang Samalanga in Bireuen Regency, Aceh Province, which displays the fusion of local (Aceh), Chinese, Middle Eastern, and Colonial cultures. This study aims to identify the extent to which cultural influences have affected the architecture of the Masjid Jami' Samalanga and to examine the factors that led to the cultural acculturation in this mosque. This research is expected to provide new insights into the phenomenon of cultural acculturation in mosque architecture and its significant contribution to the preservation of cultural heritage in Aceh. The method used is descriptive qualitative with observations, interviews, and literature studies. The results of the study show that Masjid Jami' Kutablang Samalanga is the oldest mosque in Samalanga, built during the Dutch colonial period in 1901 by Teungku Haji Syekh Abdul Jalil upon his return from Saudi Arabia, with the involvement of a Chinese convert as the head carpenter. The acculturation of local Acehnese culture is evident in the roof, ornamentation, and orientation. Chinese culture is reflected in the roof, floor, and ornaments. Middle Eastern culture is visible in elements such as the dome, mihrab, minbar, minaret, and arches. Colonial culture is seen in the use of gevels, bouvenlicht, nok acroterie, geveltoppen, thick walls, dominant white color, symmetrical layout and facade, and cripedoma.

Kata Kunci: *Identification, Cultural Acculturation, Masjid Jami' Kutablang Samalanga*

1. PENDAHULUAN

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu bercampur dengan budaya asing lain, akibatnya secara bertahap unsur-unsur budaya asing diterima dalam budaya daerah, tanpa menyebabkan hilangnya karakter budaya itu sendiri. Dalam segi arsitektur, akulturasi merupakan suatu bentuk percampuran budaya yang tercermin dan dilihat dari bentuk bangunan sebagai wujud kebudayaan yang hadir di suatu wilayah, tanpa menghilangkan kepribadian budaya lokal dan pendatangnya. Proses ini berlangsung secara perlahan, di mana unsur asing diterima dan diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas budaya asli (Koentjaraningrat, 2005). Akulturasi umumnya terjadi antara penduduk asli dan pendatang, dan tidak selalu berjalan mulus karena bisa ada penolakan dari salah satu pihak. Bentuk akulturasi dapat diimplementasikan kedalam berbagai hal seperti, bangunan, musik, pakaian, bahasa, makanan dan lain-lain.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, sejarah dan sumber daya alam. Terletak di persimpangan jalur perdagangan maritim, Indonesia telah menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dan budaya selama berabad-abad. Migrasi penduduk, perdagangan, dan interaksi budaya telah membawa masuk dan mempengaruhi elemen-elemen budaya yang tercermin dalam desain dan konstruksi bangunan di seluruh Indonesia. Dalam proses ini, terjadi perpaduan dan penyatuan unsur-unsur budaya yang beragam, baik dari budaya lokal maupun budaya asing, yang menciptakan karakteristik unik dalam arsitektur bangunan di Indonesia. Akulturasi budaya dapat ditemukan dalam berbagai jenis bangunan di Indonesia seperti museum, taman, kantor, rumah adat, benteng, balai kota, pura, vihara, gereja, dan masjid. Masjid sebagai bangunan ikon umat Islam juga tidak lepas dari akulturasi contohnya adalah Masjid Nasional Al-Akbar (Great Al-Akbar Mosque) di Makassar, Sulawesi Selatan. Masjid ini mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur arsitektur Arab dan Cina dalam desainnya dan Masjid Masjid Al-Hilal Tua Katangka di Sulawesi Selatan yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi dari budaya Eropa, Jawa, Cina, Arab, dan lokal.

Daerah Istimewa Aceh dikenal sebagai pusat jaringan lalu lintas internasional sejak Abad I Masehi. Terletak antara 2-6° Lintang Utara dan 95-98° Bujur Timur, Aceh berfungsi sebagai pintu gerbang bagian barat Indonesia. Letaknya yang strategis di tepi Selat Malaka menjadikannya jalur penting bagi perdagangan maritim dan migrasi berbagai bangsa. Sejak zaman Neolitikum, Selat Malaka telah menjadi rute utama, memungkinkan interaksi antara penduduk lokal Aceh dan para pedagang serta migran dari berbagai daerah. Proses ini memperkaya budaya Aceh melalui akulturasi, menghasilkan tradisi dan budaya yang beraneka ragam. Sebagai hasil dari interaksi ini, budaya Aceh mengalami pengaruh dari berbagai budaya asing. Proses akulturasi budaya ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, termasuk dalam arsitektur bangunan. Beberapa akulturasi yang terlihat pada arsitektur bangunan di provinsi Aceh yaitu Masjid Baiturrahman Banda Aceh. Masjid ini memperlihatkan pengaruh arsitektur Eropa dan Timur Tengah dalam desain dan struktur bangunannya. Contoh akulturasi budaya juga dapat ditemukan di daerah lain di Aceh, seperti di Kabupaten Bireuen, Kecamatan Samalanga yaitu Masjid Jami' Kutablang Samalanga, masjid ini mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur budaya *Local* (Aceh), Cina, Timur Tengah dan Kolonial dalam desainnya.

Dalam buku yang berjudul *Masjid bersejarah di nangroe aceh jilid II* (Sabil, 2010). Masjid Jami' Kutablang samalanga masuk ke dalam salah satu bangunan bersejarah di aceh. Masjid ini juga diduga sebagai objek cagar budaya Hal ini berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya, memenuhi kriteria yaitu berusia 50 (Tahun) atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Masjid jami' kutablang samalanga merupakan masjid yang dibangun pada abad ke-20 yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan masjid Jami' Kutablang samalanga dapat dilihat dari bentuk dan arsitekturnya.

Karena kurangnya informasi mengenai Sejarah dan akulturasi pada masjid Jami' Kutablang Samalanga, peneliti ingin mengkaji masjid ini karena Arsitektur masjid terbilang unik karena memadukan unsur budaya *Local* (Aceh), Cina, Timur Tengah dan Kolonial. Serta selama ini banyak yang tidak tau mengenai adanya akulturasi budaya pada

masjid Jami' Kutablang Samalanga. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan wawasan baru mengenai fenomena akulturasi budaya pada masjid tersebut. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengungkap bukti-bukti yang mendukung adanya akulturasi budaya, dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang keragaman budaya dan interaksi budaya di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan latar belakang bahwa karakteristik arsitektur masjid Jami' Kutablang Samalanga didasarkan pada akulturasi budaya, maka pengaruh budaya arsitektur yang terdapat pada masjid Jami' Kutablang samalanga adalah sebagai berikut:

2.1. Arsitektur Aceh

Menurut Hadjad (1984) terdapat beberapa karakteristik arsitektur Tradisional *Meuseujid* (Masjid) Aceh yaitu Sebagai Berikut:

- **Tiang.** Masjid ditunjang oleh empat buah tiang utama yang bersegi delapan yang disebut *tameh teungoh*. Keempat buah tiang utama itu tepat di tengah-tengah bangunan *meuseujid* dan menjadi penunjang pokok atap lapisan atas yang berbentuk limas. Selain empat buah tiang pokok yang terdapat di tengah-tengah bangunan *meuseujid*, maka pada keempat sisi bangunan *meuseujid* itu terdapat juga tiang-tiang pendek yang juga bersegi delapan yang disebut *tameh lingka* yang jumlahnya dua belas buah. Tiang-tiang itu berfungsi sebagai penunjang atap lapisan bawah *meuseujid*.
- **Atap.** Bentuk atap *meuseujid* berbentuk atap tumpang yang terdiri atas dua lapisan yaitu atap lapisan bawah dan atap lapisan atas.
- **Dinding.** Pada mesjid tradisional Aceh menggunakan dinding setengah terbuka dan setengah permanen karena dikelilingi oleh dinding tembok yang tingginya hanya satu setengah meter.
- **Ruang.** Bentuk mesjid tradisional Aceh umumnya memiliki sebuah ruangan saja, yaitu ruangan tempat salat. Ruangan tersebut merupakan sebuah ruangan berbentuk bujur sangkar
- **Ornamentasi dan ragam hias.** Pada bangunan tradisional Aceh banyak dijumpai ukiran-ukiran, karena masyarakat Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni. Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata-mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, motif awan berarak (*Awan meucanek*) dan motif tali berpintal (*taloe meuputa*). Berbagai macam ragam hias yang umum digunakan seperti: motif keagamaan, motif fauna, motif flora, motif geometri dan motif lainnya.
- **Orientasi.** Orientasi bangunan masjid selalu menghadap ke Timur, sehingga sisi belakangnya berada di sebelah Barat, karena disesuaikan dengan arah kiblat.

2.2. Arsitektur Cina

Arsitektur Cina memiliki sejumlah karakteristik unik yang dapat dikategorikan berdasarkan aspek fisik dan non-fisik. Menurut Hasbi dalam (Tegar & Pane, 2016) terdapat karakter khas pada bangunan dengan arsitektur cina yaitu sebagai berikut.

- **Konsep utama.** Simetri dan seimbang merupakan prinsip dasar atau konsep utama yang ada pada bangunan arsitektur cina.
- **Orientasi.** Pada bangunannya umumnya dibangun menghada selatan, mereka beranggapan apabila menghadap selatan merupakan sumber kebahagiaan selain itu

juga mendapat keuntungan menghindari arah matahari terbit dan terhindar dari angin barat dan timur. Orientasi ini dipengaruhi oleh *feng shui*.

- **Material.** Penggunaan tanah dan kayu dalam konstruksi tradisional memanfaatkan tanah, biasanya dalam bentuk batu bata, untuk pondasi dan dinding, sementara kayu digunakan sebagai elemen struktur seperti kolom dan balok yang menopang beban bangunan. Penggunaan bahan atap umumnya berdasarkan pada status sosial ekonomi masyarakat. Orang kaya menggunakan genteng, orang miskin menggunakan bumbu atap jerami sebagai atap.
- **Ruang terbuka (*courtyard*).** *Courtyard* adalah ruang terbuka di dalam bangunan pribadi masyarakat cina yang terbagi menjadi tiga yaitu *sun heyuan*, *si heyuan*, dan *mix heyuan* dan *si heyuan*.
- **Bentuk atap yang khas.** Bentuk atap melengkung dalam arsitektur tionghoa dipengaruhi oleh kepercayaan budha, yang menyakini bahwa bentuk melengkung dapat menangkal roh jahat yang diyakini bergerak lurus. Terdapat empat jenis atap bangunan cina yaitu *hsuan shan*, *ngan shan*, *wu tien*, *tsuan tsien*.
- **Bubungan.** Atap cina tidak hanya berbentuk melengkung dan memiliki kemiringan yang curam, tetapi juga dihiasi dengan hiasan dan warna atap yang memiliki makna simbolis.
- **Kolom.** Menurut Qinghua (2002), arsitektur tradisional Cina memiliki tiga jenis kolom: kolom kayu bujur sangkar dengan ujung tumpul yang berfungsi sebagai penopang utama, kolom besar berbentuk cembung untuk menopang beban tambahan, dan kolom tergantung, yang pendek dan berfungsi sebagai ornamen dekoratif pada atap.
- **Lantai.** Lantai bangunan arsitektur Cina terbuat dari bahan keramik dan ubin, yang terasa sejuk dan sangat cocok untuk cuaca tropis yang panas dan lembab.
- **Ornamen.** Menurut Moedjiono (2011) Ornamen arsitektur Cina terdiri dari motif fauna, motif flora, legenda, fenomena alam, dan geometris.
- **Warna.** Menurut Moedjiono (2011), arsitektur Cina menggunakan warna yang mempunyai simbolis dan makna yang sangat dalam, karena setiap warna mempunyai makna tertentu. Seperti Warna merah merupakan lambang keberuntungan, warna hijau merupakan simbol kayu dan melambangkan pertumbuhan, keabadian, dan Panjang umur, warna kuning merupakan lambang kemakmuran, warna emas dalam elemen *fengshui* merupakan simbol dari unsur tanah (*tu*) yang melambangkan warna surga warna biru melambangkan kedudukan dan jabatan, warna hitam bermakna sebagai kekokohan, keandalan.

2.3. Arsitektur Timur Tengah

Ketika kita membahas Arsitektur Timur Tengah, kita tidak dapat menghindari pembicaraan tentang Arsitektur Islam. Ini dikarenakan Timur Tengah, terutama wilayah Arab, menjadi tempat awal penyebaran dan perkembangan Islam. Timur Tengah merupakan istilah oleh bangsa Inggris untuk wilayah yang mayoritas umat Islam. Menurut Sumalyo (2006) elemen-elemen utama dan pelengkap dalam bangunan masjid adalah sebagai berikut: taman (*sahn*), kubah, menara, mihrab, mimbar, lengkungan, dan ornament. Dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Taman (*sahn*)** memiliki karakteristik yang khas, di antaranya adalah penggunaan air sebagai elemen penting, dalam bentuk kolam, air mancur, atau saluran air kecil dan penggunaan tanaman hijau.

- **Kubah** dengan bentuk setengah lingkaran. Selain itu, kubah sering kali dihiasi dengan dekorasi seperti motif geometris, kaligrafi, dan *arabesque* dan warna kubah juga sering kali sangat mencolok seperti biru, hijau dan emas.
- **Menara** memiliki karakteristik yang unik, di antaranya adalah bentuk yang silindris atau segi empat yang menjulang tinggi dengan struktur bertingkat, semakin mengecil ke atas. Fungsi menara juga sangat penting yaitu untuk mengumandangkan adzan agar suara bisa terdengar dari kejauhan.
- **Mihrab** pada masjid Timur Tengah memiliki bentuk yang khas, berupa ruang kecil yang masuk kedalam dinding yang berfungsi menandai arah kiblat bagi jamaah. Bagian mihrab dihiasi dekorasi indah berupa motif geometris, kaligrafi dan *arabesque* yang menambah nilai estetika. Ukuran dan proporsi mihrab di rancang secara hati-hati agar sesuai dengan ruang utama masjid.
- **Mimbar** dengan karakteristik di antaranya memiliki anak tangga, menggunakan material seperti marmer, kayu dan batu yang dihiasi dengan ukiran rumit berupa motif geometris, *arabesque* dan kaligrafi. Dari segi penempatan, mimbar biasanya diletakkan disebelah mihrab.
- **Lengkungan** memiliki karakteristik yang beragam, seperti lengkungan tapal kuda, lengkungan lancip, dan lengkungan bulat berbentuk setengah lingkaran. Lengkungan juga berfungsi sebagai penopang atap dan memperluas ruang tanpa tiang.
- **Ornamen** terdapat 3 karakteristik, yaitu motif geometris adalah hiasan yang menggunakan pola abstrak dan teratur berupa garis dan bidang. Kaligrafi yaitu berupa ayat-ayat Alquran dan hadits, dan *arabesque* yang menampilkan keindahan ornamen floral dengan pola tanaman, dedaunan dan sulur-suluran yang saling terhubung secara harmonis.

2.4. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial Belanda merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur kolonial Belanda hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Menurut (Handinoto, 1996) dalam Purnomo (2017) tentang ciri ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

- **Gable/gevel.** Berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
- **Tower/Menara.** Variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
- **Dormer/Cerobong asap semu.** Berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
- **Tympannon/Tadah angin.** Merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
- **Ballustrade,** adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
- **Bouvenlicht/Lubang ventilasi.** Adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
- **Windwijzer atau penunjuk angin.** Merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin.

- **Nok Acroterie (hiasan puncak atap).** Terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
- **Geveltoppen (hiasan kemuncak atap depan);** - *Voorschot*, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.
- **Ragam Hias Tubuh Bangunan.** Ragam Hias Tubuh Bangunan Biasanya berupa: hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing. Hiasan pada lubang angin diatas pintu dan jendela, dan kolom. Ada 3 jenis kolom yang terletak pada bangunan kolonial, yaitu kolom *doric*, *ionic* dan *cornithian*.
- **Tembok Tebal.** Penggunaan tembok tebal biasanya digunakan pada bagian depan dengan adanya ukuran lapisan yang lebih tebal dan menonjol dari bagian yang lain.
- **Beranda depan dan belakang luas.** Beranda merupakan bagian terbuka pada rumah baik di sisi depan maupun belakang, seperti teras rumah atau serambi.
- **Diujung beranda terdapat pilar kolom yang bergaya Yunani.** Kolom yang menjulang tinggi dan besar seperti pilar pada bangunan kerajaan merupakan sebuah ciri khas pada bangunan kolonial. Pilar Menjulang Keatas Sebagai Pendukung Atap Pilar atau kolom yang tinggi juga di fungsikan sebagai penopang bagian atap bangunan.
- **Bangunan di dominasi warna putih.** Pada umumnya bangunan kolonial menggunakan warna putih sebagai dasar bangunan.
- **Denah Dan Fasad yang Simetris.** Fasad bangunan memiliki komposisi yang simetri dengan perulangan yang seimbang serta bentuk hirarki yang terpusat menurut skala, wujud dan peletakkan unsur-unsur fasade bangunan seperti kolom, jendela serta tower dan memiliki nilai hirarki yang tinggi pada entrance sebagai komposisi yang dominan pada fasade bangunan.
- **Model Jendela Yang Lebar.** Model jendela memiliki dua daun jendela pada bangunan, biasanya menyerupai sayap kupu-kupu.
- **Skala Bangunan Yang Tinggi Sehingga Terkesan Megah.** Pada umumnya bangunan kolonial memiliki ukuran yang tinggi membawa kesan megah namun ada juga bangunan yang ukurannya lebih rendah namun tetap memiliki ciri arsitektur kolonial.
- **Cripedoma.** Merupakan bagian trap-trap anak tangga yang terdapat di bagian depan pintu masuk menuju ke dalam bangunan. Tangga dalam arsitektur kolonial sering kali lebih simetris dan terstruktur. Biasanya, tangga berada di area pusat bangunan, sering kali mengarah langsung ke lantai utama atau panggung utama.
- **Entrance (dua pintu serambi).** Pintu masuk mempunyai daun 2 pintu Pintu masuk bangunan kolonial belanda memiliki 2 daun pintu, dan untuk bagian dalam biasanya pintu menggunakan sistem geser.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian untuk mengidentifikasi akulturasi budaya pada masjid Jami' Kutablang samalanga Bireuen, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Metode ini memanfaatkan kata-kata dan bahasa untuk menjelaskan fenomena dalam konteks yang alami, menghasilkan pemahaman yang holistic. Metode deskriptif digunakan untuk menyelidiki status sekelompok manusia, objek, atau peristiwa dengan tujuan menyusun

deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena. Metode kualitatif digunakan dengan observasi lapangan, wawancara serta dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018).

3.1. Lokasi Penelitian

Masjid Jami' Kutablang berada di desa Lueng Angen, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh.



Gambar 1. Peta lokasi Masjid Jami' Kutablang (www.Google Maps.com, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, maka peneliti akan melakukan analisa dan juga pembahasan terhadap penelitian tersebut.

4.1. Profil dan sejarah masjid

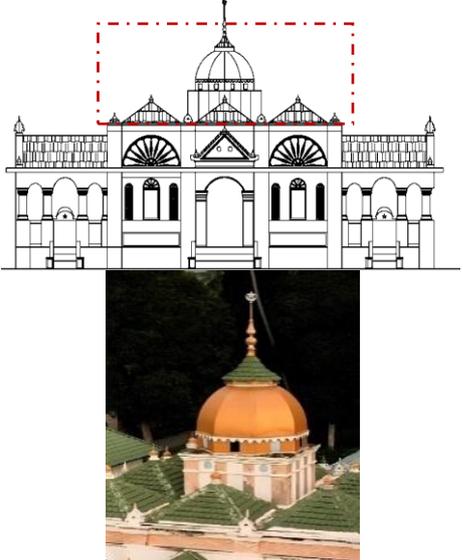


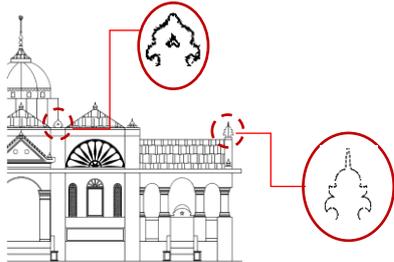
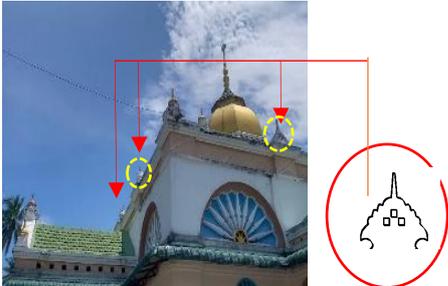
Gambar 2. Masjid Jami' Kutablang Samalanga

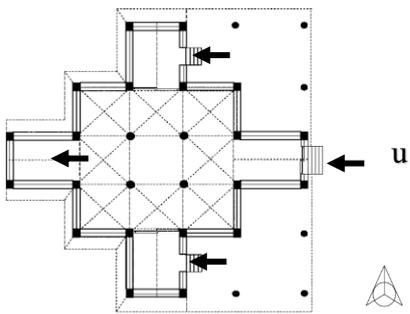
Masjid Jami' Kutablang atau lebih dikenal sebagai masjid jin merupakan masjid yang didirikan pada masa kekuasaan Belanda dan menjadi masjid paling tua di kecamatan samalanga yaitu tahun 1901. Masjid ini dibangun oleh Tengku Syekh Abdul Jalil sekembali beliau dari tanah suci mekah, dengan memperkerjakan seorang kepala tukang muallaf cina Bernama Ibrahim, arsitekturnya mengikuti model masjid Nabawi, didesain sedemikian rupa dengan arsiteknya Tengku Syekh Abdul Jalil sendiri. Peletakan batu pertama masjid ini dihadiri Ampon Syik Samalanga, selain itu turut pula hadir seorang kapten Belanda. Pertapakan tanah tempat Pembangunan masjid adalah wakaf dari almarhum Ampon Chik Samalanga yaitu Ampon Chik H. Muhammad Alibsyah. Meskipun berumur 120 tahun masjid ini tetap kokoh berdiri dengan beberapa kali renovasi tanpa mengubah bentuk dasar Masjid. Masjid ini berdiri di atas lahan sekitar 60x60 Meter dengan luas bangunan masjid sekitar 20x20 Meter. Sampai saat ini Masjid Jami' Kutablang Samalanga difungsikan sebagai tempat melaksanakan shalat, pengajian, tempat bermusyawarah serta acara keagamaan lainnya seperti perayaan maulid. Didalam kompleks masjid tersebut terdapat beberapa makam tokoh penting samalanga seperti Teuku Chik Alibasyah dan makam pendiri masjid Jami Kutablang yaitu makam Tgk Syekh Abdul Jalil. Masjid ini terletak di Desa Lueng Angen, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa karakteristik Arsitektur Budaya *Local* (Aceh), Cina, Timur Tengah dan Kolonial pada tabel dibawah ini.

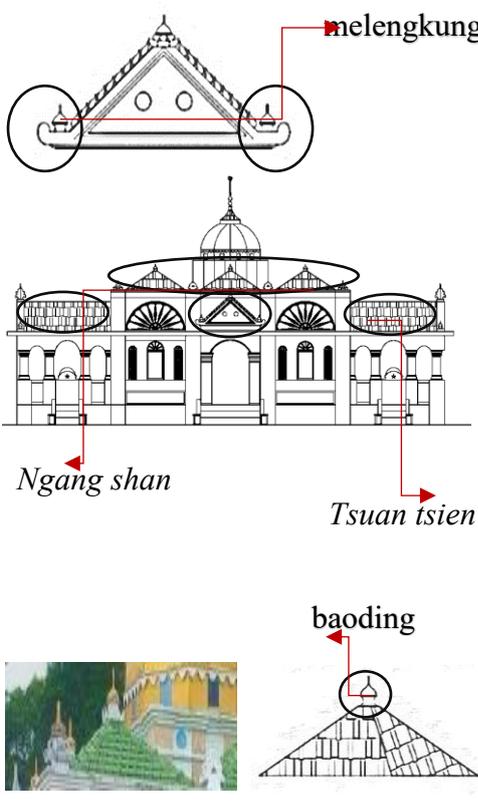
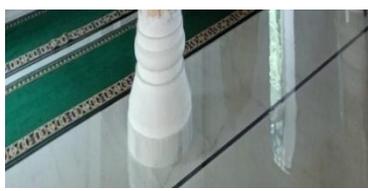
Tabel 1. Bentuk Akulturasi budaya Aceh pada Arsitektur Masjid Jami' Kutablang (Analisa Penulis, 2025)

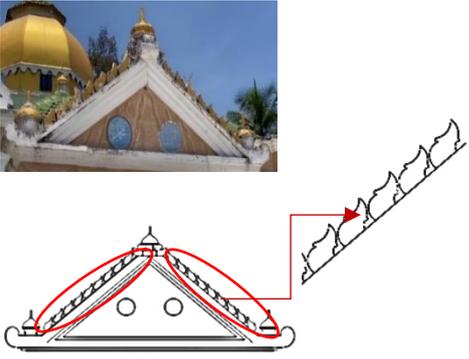
Aspek penilaian	Dokumentasi	Keterangan
Atap		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk atap masjid yang terdiri dari dua lapisan merupakan ciri atap masjid tradisional Aceh yaitu atap lapisan bawah dan atap lapisan atas. Pada bagian atas masjid menggunakan kubah.
Ornamen		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat ornamen keagamaan, yaitu motif Bintang bulan pada ujung puncak mimbar masjid. - Terdapat motif keagamaan berupa kaligrafi tulisan "Muhammad", "Allahuakbar", "Subhanallah", "Asyhadu

		<p><i>anlaailaaha illallaahu, waasyhaduanna muhammadar rasuulullah</i>".</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat ornamen flora, yaitu motif <i>awan meucanek</i> pada mimbar masjid yang melambangkan kesuburan.
		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat ornamen keagamaan, yaitu motif bulan bintang pada bagian teras samping kanan dan kiri masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat Ornamen keagamaan berupa motif Bintang bulan pada ujung puncak masjid yang menunjukkan simbol keislaman serta bermakna Rahmat bagi alam semesta.
		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat Ornamen Flora yaitu motif pucok reubong pada bagian puncak samping kanan dan kiri masjid dan pada bagian depan masjid yang terletak di samping atap atas kolom yang berfungsi sebagai keindahan.
		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat ornamen flora yaitu motif bunga ayu-ayu pada bagian samping kanan, kiri dan belakang masjid yang terletak di samping atap atas kolom yang berfungsi sebagai keindahan.
<p>Orientasi</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bagian depan masjid menghadap ke arah Timur, sehingga sisi belakangnya

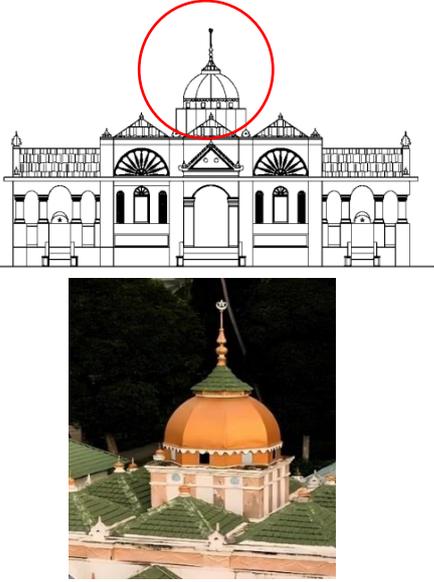
		<p>berada di sebelah Barat, disesuaikan dengan arah kiblat.</p>
--	---	---

Tabel 2. Bentuk Akulturasi budaya Cina pada Arsitektur Masjid Jami' Kutablang (Analisa Penulis, 2025)

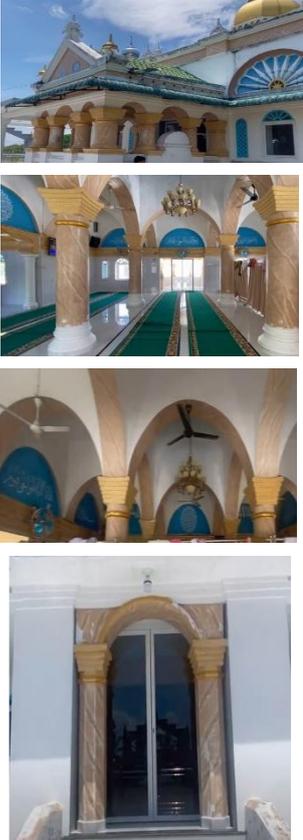
Aspek penilaian	Dokumentasi	Keterangan
Atap		<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan atap model <i>Tsuan tsien</i> (atap tajug) yang berjumlah 9 berada di sekeliling kubah dengan ornamen struktur atap yaitu <i>Baoding</i> yang artinya “harta karun di puncak” pada bagian atas atap. - Penggunaan atap <i>ngang shan</i> pada bagian depan, serambi kanan, kiri, dan belakang masjid. - Atap pada arsitektur cina dibuat melengkung pada ujungnya, sering disebut "<i>Feiyan</i>" atau "sudut atap yang terangkat". Atap cina melengkung Bermakna menangkal roh jahat dan menghindari hal-hal buruk. - Atap masjid menggunakan genteng.
Lantai		<ul style="list-style-type: none"> - Lantai masjid menggunakan ubin/keramik dan sudah beberapa kali dilakukan perubahan warna dan material keramik.

Ornamen		<ul style="list-style-type: none"> - Pada bagian depan atap masjid terdapat hiasan motif alam yaitu motif api berwarna emas, motif api digambarkan sebagai simbol terang dan kemurnian dan warna emas dalam elemen <i>fengshui</i> merupakan simbol dari unsur tanah (<i>tu</i>) yang melambangkan warna surga.
---------	---	--

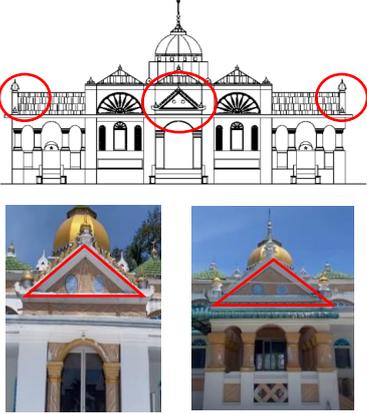
Tabel 3. Bentuk Akulturasi budaya Timur Tengah pada Arsitektur Masjid Jami' Kutablang (Analisa Penulis, 2025)

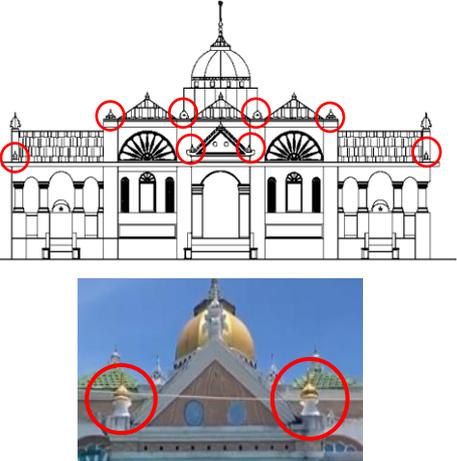
Aspek penilaian	Dokumentasi	Keterangan
Kubah		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutablang Samalanga memiliki kubah besar dibagian tengah yang mendominasi struktur atapnya. - Kubah masjid berbentuk setengah lingkaran yang merupakan bentuk khas kubah tradisional Timur Tengah dengan desain simetris dan berada dipuncak bangunan masjid. - Warna kubah Masjid Jami Kutablang Samalanga dominan warna emas, melambangkan keagungan dan kemegahan yang memberikan tampilan mencolok dan indah.
Mihrab		<ul style="list-style-type: none"> - Mihrab merupakan sebuah ruangan pada dinding masjid yang fungsinya sebagai penunjuk arah kiblat yaitu ke Makkah. Mihrab Masjid Jami' Kutablang samalanga dibangun pada bagian serambi belakang masjid dengan desain lengkungan khas Arsitektur Timur Tengah.
Mimbar		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk mimbar pada Masjid Jami Samalangan ini dibangun dengan Material kayu dan

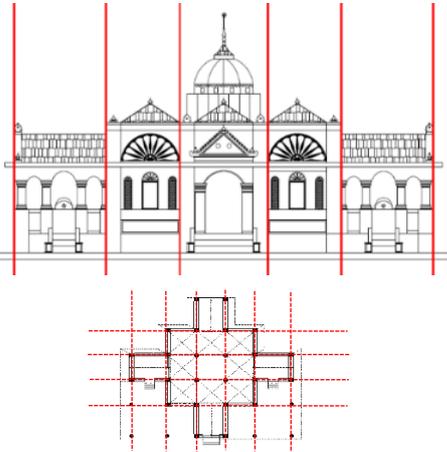
		<p>dihiasi kaligrafi serta motif flora diwarnai dengan perpaduan warna kuning emas dan coklat dengan fungsi memberikan keindahan pada mimbar.</p>
<p>Minaret</p>		<p>- Minaret masjid Jami' Kutablang terletak di halaman depan masjid. Bentuk minaret pada Masjid Jami' Kutablang Samalanga berdenah segi lima dengan bagian paling atas beratap kubah dan dilengkapi dengan pengeras suara yang berfungsi untuk mengumandangkan azan serta untuk menyampaikan informasi lainnya, seperti pengumuman atau suara khotbah.</p>

<p>lengkungan</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk lengkungan masjid jami kutableng samalanga berbentuk bulat setengah lingkaran pada bagian pintu masuk dan jendela masjid. - Penggunaan pola lengkungan yang ukurannya sama besar sehingga sejajar sama rata pada bagian selasar samping kanan dan kiri masjid. Serta Penggunaan pola lengkungan pada interior masjid.
-------------------	--	---

Tabel 4. Bentuk Akulturasi budaya Kolonial pada Arsitektur Masjid Jami' Kutableng (Analisa Penulis, 2025)

Aspek Penilaian	Dokumentasi	Keterangan
<p><i>Gable/gevel</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutableng Samalanga Bireuen memiliki Gevel model <i>pediment</i> yang berada pada bagian tampak, samping kanan, kiri, dan belakang masjid, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
<p><i>Bouvenlicht/Lubang ventilasi</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutableng Samalanga Bireuen Memiliki <i>Bouvenlicht/Lubang ventilasi</i> berbentuk bulat yang berada pada gevel

		<p>bagian serambi depan, kanan, kiri dan belakang masjid.</p>
<p><i>Nok Acroterie</i> (Hiasan puncak atap)</p>		<p>- <i>Nok Acroterie</i> Masjid Jami' Kutablang Samalanga berbentuk flora yang terbuat dari beton. Terletak di puncak atap bagian depan, kanan, kiri dan belakang masjid. <i>Nok Acroterie</i> berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tampilan bangunan, khususnya pada bagian paling atas atap dan menjadi pusat perhatian utama dan sangat menonjol.</p>
<p><i>Geveltoppen</i> (Hiasan kemuncak atap depan)</p>		<p>- Masjid Jami' Kutablang Samalanga Bireuen Memiliki <i>Geveltoppen</i> atau Hiasan kemuncak pada area atap yang berada pada bagian serambi depan, kanan, kiri dan belakang.</p>

		
<p>Tembok tebal</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutablang Samalanga Bireuen Memiliki bentuk tembok tebal khas arsitektur Kolonial. Tujuannya sebagai adaptasi terhadap iklim tropis, dengan mempertebal permukaan dinding, maka saat udara dari luar masuk ke dalam bangunan akan memiliki waktu tenggang.
<p>Bangunan di dominasi warna putih</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutablang Samalanga didominasi dengan warna putih memberikan Kesan khas dan monumental pada bangunan peninggalan kolonial. Penggunaan warna putih pada arsitektur kolonial untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis.
<p>Model denah dan fasad simetris</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Masjid Jami' Kutablang Samalanga memiliki fasad yang simetri dapat dilihat dari bentuknya yang terpusat dan perulangan skala yang seimbang dengan penataan ruang yang seimbang dan teratur, dengan pintu utama terletak di tengah dan jendela-jendela berjejer rapi di kedua sisi, memberikan tampilan yang rapi dan terorganisir.

		<p>- Denah pada masjid memiliki bentuk yang simetris. Jika diberikan garis sumbu ditengah maka terlihat kesamaan bentuk ruang antara kanan dan kiri.</p>
<p><i>cripedoma</i></p>		<p>- Penggunaan <i>cripedoma</i> pada masjid ini digunakan pada bagian tampak depan masjid sebelum memasuki <i>entrance</i>. <i>Cripedoma</i> atau trap-trap anak tangga berjumlah 4 anak tangga dengan material beton dan penambahan keramik pada bagian pijakan anak tangga. Untuk bagian samping tangga menggunakan bahan sama seperti beton.</p>

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai akulturasi budaya pada masjid Jami' Kutablang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, maka didapat kesimpulan bahwa Masjid Jami Kutablang Samalanga yaitu masjid yang di bangun tahun 1901 pada masa pemerintahan belanda dibawah kepemimpinan Tgk chik Ali Basyah. Wujud akulturasi budaya Masjid Jami Kutablang Samalanga sebagai perpaduan antara budaya Kolonial ini terjadi disebabkan oleh faktor peperangan yang dilakukan oleh belanda mulai tahun 1877-1904. Dalam proses ini, terjadi kontak dan interaksi antara Belanda dan Masyarakat serta petinggi petinggi aceh seperti ulebalang Samalanga. Melalui peran Syekh Abdul Jalil sebagai arsitek Masjid Jami' Kutablang sekembalinya beliau dari tanah suci mekah dan mempekerjakan seorang muallaf Cina sebagai kepala tukang dalam pembangunan mesjid. Adapun karakteristik arsitektur Aceh pada Masjid Jami Kutablang Samalanga terdapat pada elemen Atap, Ornamen, dan Orientasi. Karakteristik arsitektur Cina terdapat pada atap, lantai dan ornamen. Karakteristik arsitektur Timur Tengah terdapat pada penggunaan elemen kubah, mihrab, mimbar, minaret, dan Lengkungan dan Karakteristik arsitektur kolonial terdapat pada penggunaan *gable*, *bouvenlicht*, *nok acroteria*, *geveltoppen*, tembok tebal, bangunan dominan warna putih,, denah fasad simetris dan *cripedoma*.

• Saran

Dari penelitian ini penulis berharap kepada masyarakat, diharapkan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sejarah serta bangunan bersejarah di daerah masing-masing. Hal ini penting sebagai upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang merupakan identitas suatu daerah. Kepada pemerintah, penulis berharap agar lebih memperhatikan Masjid bersejarah untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerus sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, diharapkan juga agar lebih banyak dokumentasi dan informasi tersedia, sehingga memudahkan pengunjung yang bertanya dan peneliti berikutnya dalam mencari data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Sabil, gabbar (ed). 2010. *masjid bersejarah di nanggroe aceh jilid II*, Kanwil Kemenag Provinsi Aceh.
- [3] Hadjad, A. (1984). Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya* (p. 153).
- [4] Nurfatimah, A. U., & Prabowo Aji, F. M. (2022). IDENTIFIKASI AKULTURASI WARISAN BUDAYA ARSITEKTUR MELAYU SEBAGAI PENANDA KAWASAN DI PULAU PENYENGAT. SIAR III 2022 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR.
- [5] Sumalyo, Yulianto (2006). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [6] Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Jurnal Media Matrasain*, 14(1), 23–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- [7] Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.